

REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU
DIALEK KAMPAR KIRI

Mella Andriana¹, Auzar², Charlina³
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}

mellaandriana87@gmail.com¹, auzarthaheer54@gmail.com², charlina@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

This study aimed to analyze the form and meaning of reduplication in the Malay language of the Kampar Kiri dialect. This study used a qualitative approach and descriptive method which aimed to describe the form of reduplication and analyze the meaning of the Malay language of Kampar Kiri dialect. The object of this study was in the form of Riau Malay dialect Kampar Kiri dialect used by the people of Batu Sasak Village. Data was obtained by fishing techniques, interview techniques, record techniques, and note-taking techniques. The data were described based on the type and analyzed based on the meaning of the reduplication of the Malay language in the Kampar Kiri dialect. Data that has been analyzed are then formulated into conclusions. After analyzing the data, ten forms were found, namely one beinfix reduplication, three suffixed reduplication, six prefixed reduplication in the first phallus, four had reduplication prefixed on the second phallus, and three were suffixed reduplication. In addition, six confixed reduplication, five regional reduplication, three voice copy reduplication, ten affixed duplication reduplication, and ten duplicate reduplication without affixes. The total number of forms of reduplication in Riau Malay in the Kampaar Kiri dialect were 51 one data.

Keywords: reduplication, Riau Malay, Kampar Kiri dialect

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna reduplikasi pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri dan menganalisis makna bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Objek penelitian ini berupa ujaran bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri yang digunakan oleh masyarakat Desa Batu Sasak. Data diperoleh dengan teknik pancing, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik pencatatan. Data dideskripsikan berdasarkan bentuk dan dianalisis berdasarkan makna reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Data yang sudah dianalisis kemudian dirumuskan menjadi simpulan. Dari data yang dianalisis ditemukan sepuluh bentuk, yaitu satu reduplikasi beinfix, tiga reduplikasi bersimulfiks, enam reduplikasi berprefiks pada lingga pertama, empat reduplikasi berprefiks pada lingga kedua, dan tiga reduplikasi bersufiks. Selain itu, enam reduplikasi berkonfiks, lima reduplikasi dwilingga, tiga reduplikasi dwilingga salin suara, sepuluh reduplikasi dwipura berafiks, dan sepuluh reduplikasi dwipura tanpa afiks. Jumlah keseluruhan bentuk reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampaar Kiri sebanyak 51 satu data.

Kata Kunci: bahasa Melayu Riau, dialek Kampar Kiri, reduplikasi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dengan kata lain manusia membutuhkan individu lainnya dalam kelangsungan hidup. Oleh karena manusia perlu bahasa untuk alat komunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya dalam

melaksanakan hidupnya sebagai makhluk sosial. Di samping itu, dengan bahasa manusia akan mudah bergaul dan bersosialisasi dengan sesama mereka.

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Melalui bahasa, setiap orang dapat

menyampaikan maksud yang dipikirkannya kepada orang lain. Bahasa disampaikan baik melalui lisan maupun bentuk tulisan. Bahasa dan masyarakat tidak bisa dilepas karena bahasa dengan masyarakat memiliki kaitan erat, masyarakat tidak mungkin bisa berkomunikasi tanpa bahasa begitu juga sebaliknya bahasa tidak akan ada jika tidak ada masyarakat. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk berkomunikasi (Alber dan Febria, 2018:78; Nalenan, 2019:103-104; dan Kurniawam, 2015:161).

Bahasa Indonesia memiliki bahasa kesatuan atau bahasa nasional yang digunakan oleh warga negara Indonesia untuk berkomunikasi. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya sumpah pemuda pada tanggal 18 Oktober 1928. Bahasa yang ada dalam masyarakat akhirnya menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga bahasa Indonesia menjadi sebuah budaya atau ciri khas warga negara Indonesia.

Selain memiliki bahasa kenegaraan, Indonesia juga memiliki berbagai bahasa daerah dan suku budaya yang terdapat dalam suatu daerah. Indonesia memiliki lebih dari 746 bahasa daerah dan 17.508 pulau. Kebanyakan bahasa daerah terutama yang kecil-kecil komunitasnya serta turun temurun dipakai secara lisan akibatnya setelah penutur aslinya tidak ada bahasa tersebut akan hilang. (Sumber: bahasakita.com, 25 Februari 2019).

Auzar dan Hermandra (2007:12) mengatakan bahwa dialek suatu bahasa dapat kita jumpai hampir pada semua daerah yang ada di Indonesia, seperti daerah yang terdapat di Riau. Bahasa Melayu misalnya memiliki beberapa dialek yang berbeda-beda, bahasa yang sering digunakan seperti bahasa Melayu dialek Kepulauan, bahasa Melayu dialek bengkalis, dan yang lainnya. Setiap bahasa tersebut terdapat reduplikasi di dalam berkomunikasi.

Reduplikasi atau proses pengulangan merupakan proses pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001:63; Oktavia, 2018:81; dan Asnawi, 2017:34). Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan

bentuk dasar. Kata ulang *rumah-rumah* dari kata dasar *rumah*. Dari pendapat Ramlan dapat diambil simpulan bahwa reduplikasi dapat terbentuk dari berbagai proses, baik proses pengulangan seluruh, contoh: *mobil-mobil*. Pengulangan sebagian, contoh: *membuka-buka*. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, contoh: *goda-menggoda*.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muslich (2010:48) mengatakan bahwa proses reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Berdasarkan pendapat Muslich dapat disimpulkan bahwa reduplikasi mempunyai empat bentuk, yaitu pengulangan seluruh, contoh: *batu-batu*. Pengulangan sebagian, contoh: *menulis-nulis*. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, contoh: *kuda-kudaan*. Pengulangan dengan perubahan fonem, contoh: *gerak-gerik*.

Charlina dan Sinaga (2007:37) juga berpendapat bahwa reduplikasi merupakan pengulangan suatu gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut dengan kata ulang, sedangkan suatu yang diulang merupakan bentuk dasar, misalnya kata ulang *meja-meja* dari bentuk dasar *meja*, *bermain-main* dari bentuk dasar *main*, *pukul-memukul* dari bentuk dasar *memukul*. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa reduplikasi menurut Charlina dan Sinaga sejalan dengan reduplikasi menurut Ramlan karena mempunyai proses yang sama, yaitu proses pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Keraf (1989:120) mengatakan bahwa dalam semua tatabahasa tradisional, kata-kata ulang disebut juga reduplikasi. Istilah ini sering digunakan dalam bahasa-bahasa Barat, dimana ulangan itu terjadi dengan menggandakan suku kata awal. Berdasarkan pendapat Keraf dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan yang mengulang suku awal dan digunakan dalam

tata bahasa pertama berdasarkan bentuk pengulangannya.

Menurut Kridalaksana (2008:143) reduplikasi sebagai proses dan hasil pengulangan suatu bahasa sebagai alat fonologi gramatikal. Jadi, dalam proses redupikasi ada pengulangan bentuk dasar yang bisa dikombinasikan dengan unsur lain. Dari pendapat Kridalaksana dapat disimpulkan bahwa reduplikasi memiliki lima bentuk reduplikasi yaitu reduplikasi dwipura, reduplikasi dwilingga, reduplikasi dwilingga salin suara, reduplikasi dwiwasana, dan reduplikasi trilingga.

Berdasarkan pendapat Ramlan, Muslich, Charlina dan Sinaga, Keraf, dan penulis menyimpulkan reduplikasi adalah sebuah ujaran yang mengalami proses pengulangan, baik keseluruhan maupun sebagian, terjadi perubahan fonem maupun tidak. Reduplikasi merupakan bentuk yang unik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan klarifikasi pada teori bahasa. Meskipun bentuknya kelompok kata, tetap masih dikelompokkan menjadi sebuah kata bukan frasa. Melihat keunikan reduplikasi tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang reduplikasi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri.

Di Provinsi Riau terdapat sebuah kecamatan di Kabupaten Kampar yaitu Kecamatan Kampar Kiri. Mayoritas penduduk Kampar Kiri bersuku Melayu. Oleh karena itu, bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Melihat perkembangan teknologi saat ini, Kecamatan Kampar Kiri secara berangsur-angsur mengalami perubahan terhadap berbagai nilai kehidupan masyarakat seperti adat-istiadat, pendidikan, dan perekonomian. Perubahan tersebut menimbulkan pergeseran terhadap cara berperilaku, berpikir serta berbahasa itu sendiri, terlebih lagi dengan datangnya berbagai pendatang dari berbagai daerah seperti Minang dan Jawa yang mempunyai bahasa yang berbeda.

Reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri sering digunakan oleh masyarakat dalam percakapan, hal ini dikarenakan adanya satuan-satuan kata tertentu yang memang sudah terbentuk dan ditentukan, reduplikasi yang terdapat pada percakapan masyarakat Kampar Kiri hampir sama dengan reduplikasi yang ada pada percakapan bahasa Indonesia, hanya saja ada fonem-fonem tertentu yang membedakan tulisan dan pengucapannya.

Masyarakat adat Kampar Kiri secara kebudayaan menganut kebudayaan matrilineal yaitu garis kekerabatan ditarik dari pihak ibu. Kebudayaan ini dikenal dengan budaya Minangkabau, sedangkan sistem perkawinannya adalah sistem matrilokal di mana seseorang harus mencari pasangan di luar sukunya. Secara adat-istiadat penduduk Kampar Kiri terdiri dari beberapa suku atau pesukuan yaitu terdiri dari suku Pitopang Basa dengan kepala suku Datuk Jalelo, suku Piliang dengan kepala suku Datuk Mongguong atau Tumenggung, suku Domo dengan kepala suku Datuk Paduko Tuan, suku Melayu Datuk Marajo dengan kepala suku Datuk Majo. Khalifah Kampar Kiri bergelar Datuk Besar yaitu H. Raylus Bin H Nurdin.

Bahasa Melayu di Kecamatan Kampar Kiri dilihat dalam konteks fenomena bahasa, para orang tua yang mengambil peran dalam melestarikan fenomena bahasa tersebut hal yang berbeda jika ditinjau dari sisi generasi mudanya, sehingga terjadi ketakutan akan punahnya bahasa Melayu di Kecamatan Kampar Kiri. Maka dari itu, peneliti ingin membantu proses pendokumentasian bahasa tersebut ke dalam penelitian. Itulah yang menyebabkan peneliti ingin mengangkat bahasa Melayu dialek Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti sendiri di besarkan di desa Batu Sasak Kabupaten Kampar. Penelitian ini diharapkan akan bisa menjadi acuan atau pedoman untuk masyarakat atau generasi muda yang akan datang untuk tidak melupakan dan tetap melestarikan bahasa daerah yang dimiliki oleh masyarakat Kampar Kiri.

Terjadinya perubahan tersebut, berpengaruh terhadap kepunahan bahasa yang

dimiliki oleh masyarakat Kampar Kiri yang sedikit demi sedikit akan menghilang. Terjadinya kepunahan bahasa tersebut, diakibatkan oleh masyarakat yang sering menggunakan istilah atau bahasa asing lainnya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penulis ingin meneliti mengenai reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai dengan Desember 2019, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2005:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian Sumber data penelitian ini adalah bahasa lisan yang diambil dari bahasa sehari-hari masyarakat Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Bentuk dan makna reduplikasi dalam penelitian adalah bentuk dan makna reduplikasi dari pendapat Keraf.

Menurut Keraf bentuk reduplikasi terbagi menjadi sepuluh bentuk, yaitu reduplikasi beinfiks, reduplikasi bersimulfiks, reduplikasi berprefiks pada lingga pertama, reduplikasi berprefiks pada lingga kedua, dan reduplikasi bersufiks. Selain itu, reduplikasi berkonfiks, reduplikasi dwilingga, reduplikasi dwilingga salin suara, reduplikasi dwipura berafiks, dan reduplikasi dwipura tanpa afiks, sedangkan makna reduplikasi hanya terbagi menjadi tujuh makna, yaitu makna jamak, makna bermacam-macam, makna menyerupai atau seperti, makna sampai atau pernah, makna superlatif, makna saling berbalasan, dan makna kolektif. Namun penulis menemukan sepuluh makna reduplikasi pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Bentuk-bentuk reduplikasi merupakan bagian dari reduplikasi itu sendiri. bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri teori Keraf yang meliputi reduplikasi berafiks, reduplikasi beinfiks, reduplikasi bersimulfiks, reduplikasi berprefiks pada lingga pertama, reduplikasi

berprefiks pada lingga kedua, reduplikasi bersufiks, reduplikasi berkonfiks, reduplikasi dwilingga, reduplikasi dwilingga salin suara, reduplikasi dwipura berafiks, dan reduplikasi dwipura tanpa afiks.

Berdasarkan penelitian bentuk reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri hanya terdapat 1 reduplikasi beinfiks, 3 reduplikasi bersimulfiks, 6 reduplikasi berprefiks pada lingga pertama, 4 reduplikasi berprefiks pada lingga kedua, dan 3 reduplikasi bersufiks. Selain itu, 6 reduplikasi berkonfiks, 5 reduplikasi dwilingga, 3 reduplikasi dwilingga salin suara, 10 reduplikasi dwipura berafiks, dan 10 reduplikasi dwipura tanpa afiks. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada di bawah ini.

Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berafiks merupakan pengulangan yang mendapat imbuhan pada lingga pertama dan pada lingga kedua. Pada penelitian ini berdasarkan data yang telah didapatkan setelah melakukan penelitian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, reduplikasi berafiks menjadi beberapa macam, diantaranya reduplikasi dengan infiks, reduplikasi dengan simulfiks, reduplikasi dengan prefiks, reduplikasi sufiks, dan reduplikasi konfiks. Berikut penulis sajikan contoh bentuk reduplikasi berafiks yang terdapat pada dialek Kampar Kecamatan Kampar Kiri.

Reduplikasi Berinfiks

Reduplikasi berinfiks yaitu pengulangan yang mendapat imbuhan di tengah atau merupakan penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Jadi, infiks adalah proses penambahan infiks di tengah bentuk dasar. Contoh data *tali* yang mendapat penambahan {ta→te} setelah kata dasar sehingga menjadi *tamali*.

Reduplikasi Bersimulfiks

Pada data (1) terdapat kata dasar *campak* yang mendapat pengulangan yang terjadi ataupun yang mendapat imbuhan di awal dan di akhir kata baik pada lingga pertama maupun pada lingga kedua, data (1) mendapat imbuhan {di} di awal, dan mendapat akhiran {an} sehingga kata *campak* akhirnya

mendapat reduplikasi menjadi *dicampak-campaan*. Begitu pula pada data (2) dan (3) mendapat imbuhan di awal dan diakhir katanya baik pada lingga pertama maupun lingga ke dua.

Kata dasar *campak* mempunyai arti buang, sehingga reduplikasinya menjadi *dicampak-campaan* artinya unsur kesengajaan yang dilakukan untuk membuang sesuatu. Kata dasar *omak* mempunyai arti seorang ibu, sedangkan reduplikasi *kaomak-omakan* mempunyai arti sifat keibuan. Kata dasar *pajagh* mempunyai arti anak, sedangkan reduplikasi *kapajagh-pajaghan* mempunyai arti sifat seperti anak-anak.

Reduplikasi Berprefiks

Reduplikasi berprefiks merupakan pengulangan yang terdapat imbuhan di awal kata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Reduplikasi prefiks ini terbagi atas dua di antaranya reduplikasi prefiks pada lingga pertama dan reduplikasi pada prefiks lingga kedua, yaitu:

Reduplikasi Berprefiks pada Lingga Pertama

Pada data (1) di atas terdapat kata dasar *butigh* yaitu pengulangan yang mendapat imbuhan di awal kata pada lingga tersebut, mendapatkan imbuhan {sa→se}, sehingga menjadi *sabutigh*. Data (2) *manguak yang mendapat imbuhan* {sa→se}, sehingga menjadi *samanguak* dan data (3) kata dasar yang mendapat imbuhan {ma→me} *tengok* dan akhirnya menjadi *manengok*. Begitupula pada data (4) (5) dan (6) kata dasar yang mendapat imbuhan {sa→se, ta→te, ba→be} *kobek, hompe, golak* dan akhirnya menjadi *sakobek, tahompe, dan bagolak*.

Reduplikasi Berprefiks pada Lingga Kedua

Pada data (1), (2), dan (3) terdapat kata dasar *tampagh, piciak, pogang*, mendapatkan imbuhan {ma→me} sehingga menjadi *manampagh, mamiciak, dan mamogang*. Pada data (4) dengan kata dasar *jopuik*, mendapat imbuhan {man→men} sehingga menjadi *manjopuik*.

Kata dasar *tampagh* mempunyai arti pukulan dengan menggunakan telapak tangan, sedangkan reduplikasinya *tampagh-manampagh* memukul sesuatu dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan berulang kali. Reduplikasi *piciak-mamiciak* mempunyai arti menjepit dengan ibu jari dan telunjuk atau jari lainnya. Sama halnya dengan kata lainnya mempunyai arti berulang kali dilakukan.

Reduplikasi Bersufiks

Pada data (1) di atas, terdapat kata dasar *mabuak* yang mendapat imbuhan di akhir kata pada lingga kedua dan mendapat imbuhan {an} sehingga menjadi *mabuan*. Pada data (2) dan (3) terdapat kata dasar *tengok* dan *salam* yang sama-sama mendapat imbuhan {an}, sehingga menjadi *tengokan* dan *salaman*.

Reduplikasi *mabuak-mabuan* berbuat di luar kesadaran atau hilang kesadaran yang dilakukan berkali-kali. Reduplikasi *tengok-tengokan* mempunyai arti saling melihat. Reduplikasi *salam-salaman* artinya saling menjabat tangan. Reduplikasi *lambek-lambek* memanjangkan waktu.

Reduplikasi Berkonfiks

Kata dasar pada data (1) *ancak* yang mendapat imbuhan di awal {sa→se}, dan akhiran {e→nya}, sehingga reuplikasinya menjadi *saancak-ancak e*. Pada data (2) kata dasar *gendut* dengan imbuhan di awal {sa→se}, dan akhiran {e→nya}, reduplikasinya *sagendut-gendut e*. Begitupula pada data (3), (4), (5) dan (6) dengan kata dasar *kuwi, pendek, elok* dan *kayo*, sehingga reduplikasinya *sakuwi-kuwi e, sapendek-pendek e, saelok-elok e, dan sakayo-kayo e*.

Reduplikasi Dwilingga

Berdasarkan di atas, pada data (1) dengan kata dasar *tigo* yang mendapat pengulangan seluruh bagian bentuk sehingga reduplikasi menjadi *tigo-tigo*. Pada data (2) dan (3) dengan bentuk dasar *lambek*, sehingga mendapat reduplikasi, *lambek-lambek, laghi-laghi*. Begitupula pada data (4) dan (5) dengan kata dasar *duduak, logu* mendapat pengulangan seluruh bagian dari bentuk

dasarnya sehingga menjadi *duduak-duduak*, dan *logu-logu*.

Reduplikasi Dwilingga Salin Suara

Pada data (1) di atas dengan kata dasar kata dasar *mondagh* sehingga mendapat reduplikasi menjadi *mondagh-mandigh*. Pada data (2) yang merupakan kata dasar *sayugh*, mendapat perubahan fonem menjadi *mayugh* sehingga kata dasar tersebut menjadi *sayugh-mayugh*. Sama halnya dengan data (3), kata dasar *goghak* yang mendapat perubahan fonem menjadi *goghik* sehingga reduplikasinya *goghak-gaghik*.

Reduplikasi Dwipura

Reduplikasi dwipura adalah reduplikasi dengan pengulangan vokal atau pengulangan bunyidari suku kata awalnya. Reduplikasi dwipura terbagi menjadi dua, yaitu reduplikasi dwipura berafiks dan reduplikasi dwipura tanpa afiks.

Reduplikasi Dwipura Berafiks

Pada data (1), (2), (3), (4), dan (5) terjadi pengulangan suku kata yang disertai dengan afiks, *laghi*, *jalan*, *malam*, *aghi*, dan *jomugh* merupakan kata dasar yang pada akhirnya menjadi *balaghi*, *bajalan*, *bamalam*, *baaghi*, dan *bajomugh* adanya penambahan afiks {ba→ber} dan mendapat reduplikasi *balaghi-laghi*, *bajalan-jalan*, *bamalam-malam*, *baaghi-aghi*, dan *bajomugh-jomugh*. Begitupula pada data (6), (7), (8), dan (9) dengan kata dasar *ingek*, *lompek*, *kunyah*, *nuli* dan *cukigh* mendapatkan pengulangan dengan suku kata yang disertai afiks {ma→me} sehingga menjadi *maingek*, *malompek*, *mangunyah*, *manuli* dan *mancukigh* sehingga mendapat reduplikasi menjadi *maingek-ingek*, *malompek-lompek*, *mangunyah-ngunyah*, *manuli-nuli* dan *mancukigh*. Makna reduplikasi di atas yaitu berulang kali dilakukan.

Reduplikasi Dwipura Tanpa Afiks

Pada data (1), (2), (3), (4), dan (5) kata dasar *oti*, *tarompa*, *adiak*, *aghi*, dan *padusi* pengulangan suku kata awal yang tidak disertai afiks sehingga menjadi *oti-oti*, *tarompa-tarompa*, *adiak-adiak*, *aghi-aghi*, dan *padusi-*

padusi. Begitupula pada data (6), (7), (8), (9) dan (10) kata dasar *bantagh*, *obuak*, *piti*, *ughang*, dan *lukoyang* merupakan kata dasar pengulangan suku kata awal yang tidak mendapatkan afiks sehingga menjadi *bantagh-bantagh*, *obuak-obuak*, *piti-piti*, *ughang-ughang* dan *luko-luko*.

Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Pada penelitian ini, dari segi makna reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri maka didapatkan 10 macam makna reduplikasi, yaitu 3 makna bermacam-macam, 2 menyatakan arti menyerupai atau seperti, 10 arti jamak, 11 menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang, 7 menyatakan bahwa pekerjaan yang disebutkan dalam kata dasarnya sedang berlangsung atau terus-menerus, 6 makna berbalasan, 2 makna sampai atau pernah, 6 makna superlatif, 3 makna demi, dan 1 makna kolektif. Jumlah keseluruhan data mengenai makna reduplikasi yang terdapat pada Dialek Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar berjumlah 51 data.

Menytakan Arti Bermacam-macam

1. 'logu-logu Indonesia ko banyak macamnyo, ado logu dangdut, pop, rock, jo mandarin tu banyak lai yang lain, lupu den,.
2. 'Pasagh Senin potang, boli *sayugh-mayugh* den, ado sayugh kangkuang, bayam, pucuk ngalo, jo japan'.
3. 'Ayah tu tako banyak boli *tali-tamalinyo*, ado tali mambo, tali nilun, tu tali tarik tambang, ontah untuak apo e gak.

Pada reduplikasi *logu-logu* 'logu-logu Indonesia ko banyak macamnyo, ado logu dangdut, pop, rock, jo mandarin tu banyak lai yang lain, lupu den, merupakan bnayaknya jenis lagu yang ada di Indonesia. Pada redulikasi *sayugh-mayugh* dengan kalimat 'Pasagh Senin potang, boli *sayugh-mayugh* den, ado sayugh kangkuang, bayam, pucuk ngalo, jo japan', menjelaskan bahwa banyaknya macam sayuran yang dibeli oleh seorang saat belanja ke pasar. Reduplikasi *tali-*

tamali dalam kalimat menjelaskan bahwa 'Ayah tu tako banyak boli *tali-tamalinyo*, ado tali mambo, tali nilun, tu tali tarik tambang, ontah untuak apo e gak.

Makna Menyerupai atau Seperti

1. Anak ughang dokek lapang poli tu olah baumugh, tapi pongainyo masih jondo *kapajagh-pajaghan*.
2. Waktu di pasagh tako nampak dek den pajagh gadih tu jo adiaknyo de balanjo, yo *kaomak-omakan* kali nampak den.

Pada reduplikasi dengan kalimat 'Anak ughang dokek lapang poli tu olah baumugh, tapi pongainyo masih jondo *kapajagh-pajaghan*', menjelaskan bahwa seseorang yang sudah berumur tetapi masih sifat atau perilakunya masih seperti anak-anak. Reduplikasi dalam kalimat 'Waktu di pasagh tako nampak dek den pajagh gadih tu jo adiaknyo de balanjo, yo *kaomak-omakan* kali nampak den', menjelaskan bahwa ada seorang gadis yang sifatnya seperti keibu-ibuan.

Menyatakan Arti Banyak (jamak)

1. *Oti-oti* yang di jogh di kodai dopan tu olah batinawan, banyak pulo taboli dek den tako.
2. Poi mayang den tako ka masojik, pas kulogh nondak baliak ilang sodo *tarompa-tarompa* ughang yang mayang masojik de.
3. Inyo bacakap saketek kasagh ndak sadar nyo da banyak *adiak-adiak* e situ.
4. Anak den olah *baaghi-aghi* poi ka Pokanbaghu olun jua baliak nyo lai.
5. Padusi-padusi kampuang siko banyak jua yang sekolah ka pokanbaghu.
6. Nampak den tako yo banyak *bantagh-bantagh* jomugh e dek ughang tu dopan umah e.
7. Umah ughang tu jaghang mungkin disapu e, *obuak-obuak* nyia di lantai de.
8. *Piti-piti* den yang ado di ATM tu ntah bekon cagho ambiak lai de, lupu den PIN nyo de.
9. *Ughang-ughang* di pasagh tu campakan saghok sembarangan ajo nyia ndak padulinyo da kabarisian.
10. Ughang yang poi caghi ikan tako olah *luko-luko* badan e gabiak dek bibe.

'*Oti-oti* yang dijogh di kodai dopan tu olah batinawan, banyak pulo taboli dek den tako. Poi mayang den tako ka masojik, pas kulogh nondak baliak ilang sodo *tarompa-tarompa* ughang yang mayang masojik de. Data tersebut sama-sama menjelaskan arti banyak atau jamak.

Reduplikasi Makna Berkali-kali atau Berulang-ulang

1. Dai tadi nampak den lai pajagh tu *balghilaghi* jua kojo, idak ponek ngko da yo.
2. Lupu den namo pajagh tu, lah lamo den cubo *maingek-ingek* indak juo taingek den do.
3. Anak den konciang nyo tadi malam di kasugh taga dek *malompek-lompek* juo kojo siang aghi.
4. Sakik kaki den dek *bajalan-jalan* towi, olah dua aghi ko den jalan ka ladang.
5. Yo tia bongi ati den nengok pajagh tu, lo *bajomugh-jomugh* jua kojo ndak tontu e da aghi paneh.
6. Apo tia yang dimakan dek pajagh tu de, ndak bonti nyo *mangunyah-ngunyah* nampak den dai tako.
7. Olah usak pulo pintu umah den, nyo ilang dek anak den kunci umah tako, lah den cubo *mancukigh-cukigh* jo obeng ndak jua bisa da.
8. Bongi abah anak den samo inyo tako, *manuli-nuli* dindiang kojo olah abi dindiang dek dawek pena, nyo tuluak aghi manuli tu kojo.
9. *Dicampak-campaign* towi kuciang ko, baliak lo liak ka umah lah abi ikan den dimakannyo.
10. Ado tako ughang kecelakaan di jalan, *tahompe-hompe* honda inyo de sampai ancugh kali.
11. Yo idak takuik mati nampak den da pajagh tu de, tuluak malam *mabuak-mabuan* nyia kojo.

Berdasarkan kalimat di atas, reduplikasi yang terjadi pada kata *balghilaghi*, *maingek-ingek*, *malompek-lompek*, *bajalan-jalan*, *bajomugh-jomugh*, *mangunyah-ngunyah*, *mancukigh-cukigh*, *manuli-nuli*, *dicampak-campaign*, *tahompe-hompe*, dan

mabuak-mabuan, menjelaskan bahwa berulang kalinya dilakukan pekerjaan tersebut.

Makna Menyatakan Sedang Berlangsung atau Dilakukan Terus-menerus

1. Anak ughang tu dai tadi lai *bagolak-golak* jua nampak den.
2. Ancak nampak den gambar tu de, dai tadi den *manengok-nengok* lai tapi ndak jua pue den nengok da.
3. Olah malam kini ko, masih juo nyo *mondagh-mandigh* dopan umah de, poniang palo den nengoknyo.
4. *Goghak-gaghik* ughang tu dai tako den tengok ado yang aneh nampak den, ntah apo tujuannyo gak de.
5. *Lambek-lambek* nyia ga so poi motor koa, olah lamo aso ndak jua sampai-sampai da.
6. Jan *laghi-laghi* jua lai kojo, ndak nampak kau da ado tamu siko yia?.
7. *Duduak-duduak* jua kojo kau nampak den dai tako, tolonglah kakak kau tu basuah pinggan.

Reduplikasi *bagolak-golak*, *bacokak-cokak*, *mamasak-masak*, dan *mauang-muang*, menjelaskan bahwa kata tersebut berulang kali dilakukan atau terus menerus.

Menyatakan Makna berbalasan

1. Katiko den lalu dokek pasagh, nampak den tukang parkir *tampagh-manampagh* kojonyo, ndak ado yang nak ngalah.
2. Den jopuik kawan den ka umahnyo, nyo jopuik lo e san den ka umah den, *jopuik-manjopuik* la kojo kami jadinya.
3. Katiko den nyimoghang jalan jo anak den, *pogang-mamogang* tangan kami, takuik yo anak den banyak motor lojugh-lojugh.
4. Bacokak anak den jo anak kakak tu, piciak e anak den tu piciak lo dek anak den e ngkau, *piciak-mamiciak* bodua yo.
5. *Tengok-tengokan* nampak den jajagh tu de, saling suko sak ati den yo.
6. Aghi ayo tu de olah trasidisi awak untuak *salam-salaman*, apolagi samo keluarga dokek.

Reduplikasi *tampagh manampagh* terdapat pada kalimat 'katiko den lalu dokek pasagh, nampak den tukang parkir *tampagh-*

manampagh kojonyo, ndak ado yang nak ngalah, menjelaskan bahwa tukang parkir yang sedang kelahi dan saling tamar-menamar satu sama lain. *Jopuik-manjopuik* dalam kalimat 'den jopuik kawan den ka umahnyo, nyo jopuik lo e san den ka umah den, *jopuik-manjopuik* la kojo kami jadinya, mempunyai arti bahwa dua orang sahabat yang saling menjemput ke rumah masing-masing. Begitupula dengan reduplikasi yang lain menjelaskan bahwa mempunyai makna saling atau berbalasan.

Menyatakan Makna Sampai atau Pernah

1. Olah diangkek e ha kain nyo de, olah *balama-malam* nampak den jomugh e situ.
2. Pajagh tu olah *baaghi-aghi* nyo poi dai umah bau tako bau baliak yo, olah komak kingho omaknyo de.

'olah diangkek e ha kain nyo de, olah *balama-malam* nampak den jomugh e situ, menjelaskan bahwa seseorang pernah menjemur pakaiannya sampai bermalam-malam.

Makna Superlatif

1. *Saancak-ancak* e muko ughang tapi kalau akhlak nyo buwuk indak juo suko ughang do, jadi jagolah sikap apolagi kalau awak padusi.
2. Olah jole nyo *sagendut-gendut* e masih juo nyo makan malam, indak bisa nyo mangontrol makan nyo da.
3. Ontah apo masalah gak oajagh tu, sampai *sakuwi-kuwi* e badan nyo. Jan kan bagaya basikek ajo jaghang.
4. *Sapendek-pendek* e anak tu tapi inyo tia yang paliang copek wktu lomba bonang dulu.
5. Anak Kades tu ndak ado sombong saketek jua da, tapi *saelok-elok* nyo ugahng lai towi salah di mato ughang lain.
6. Ughang dopan umah den tu yo tia saketek eleok laku, *sakayo-kayo* e indak tia ponah sombong samo den do.

'*Saancak-ancak* e muko ughang tapi kalau akhlak nyo buwuk indak juo suko ughang do, jadi jagolah sikap apolagi kalau awak padusi', reduplikasi *Saancak-ancak* e

dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa makna paling cantik. Begitu pula dengan makna yang lain menyatakan makna paling.

Menyatakan Makna Demi

1. Ilang tolugh ayam den yang di kandang tu, tuluak aghi *sabutigh-butigh* ilang yo. Musang gak nan makan ntah ulagh.
2. Ado acara wirid potang di umah, ndak tolok den mahidang sodonyo de sakalian nyo sakik tangan den, *samangkuak-samangkuak* nyia den angkek lu.
3. Sayuran yang den jual tu *sakobek-kobek* olah busuaknyo, untuang ayur bayam olun busuak lai.

'Ilang tolugh ayam den yang di kandang tu, tuluak aghi *sabutigh-butigh* ilang yo. Musang gak nan makan ntah ulagh', pada kalimat ini menjelaskan bahwa sebutir-demi sebutir telur ayamnya hilang. Pada kalimat 'ado acara wirid potang di umah, ndak tolok den mahidang sodonyo de sakalian nyo sakik tangan den, *samangkuak-samangkuak* nyia den angkek lu', menjelaskan bahwa hanya semangkuk demi semangkuk hidangan yang bisa diangkatnya. Begitupula pada kalimat (3) menjelaskan seikat demi seikat sayuran yang dijualnya membusuk.

Menyatakan Makna Kolektif

1. Bekko agin ka den pena tu kak *tigo-tigo* de mua, jan ado yang tinggagh.

Reduplikasi dalam kalimat 'bekko agin ka den pena tu kak *tigo-tigo* de mua, jan ado yang tinggagh', mempunyai makna bahwa ketiga-tiganya atau semua pena harus diberikan secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri dapat diperoleh simpulan bahwa penggunaan reduplikasi sangat banyak ditemukan dalam ujaran masyarakat Kampar Kiri. Namun, mayoritas orang tua yang menggunakan bahasa tersebut.

Reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri sering digunakan oleh

masyarakat dalam percakapan, hal ini dikarenakan adanya satuan-satuan kata tertentu yang memang sudah terbentuk dan ditentukan, reduplikasi yang terdapat pada percakapan masyarakat Kampar Kiri hampir sama dengan reduplikasi yang ada pada percakapan bahasa Indonesia, hanya saja ada fonem-fonem tertentu yang membedakan tulisan dan pengucapannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri dapat diperoleh simpulan bahwa ada sepuluh bentuk reduplikasi yang terdapat pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri yaitu satu reduplikasi beinfiks, tiga reduplikasi bersimulfiks, enam reduplikasi berprefiks pada lingga pertama, empat reduplikasi berprefiks pada lingga kedua, dan tiga reduplikasi bersufiks. Selain itu, enam reduplikasi berkonfiks, lima reduplikasi dwilingga, tiga reduplikasi dwilingga salin suara, sepuluh reduplikasi dwipura berafiks, dan sepuluh reduplikasi dwipura tanpa afiks.

Makan reduplikasi yang telah didapatkan setelah melakukan penelitian di Kecamatan Kampar Kiri yaitu terdapat tiga makna bermacam-macam, dua menyatakan arti menyerupai atau seperti, sepuluh arti jamak, sebelas menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang, tujuh menyatakan bahwa pekerjaan yang disebutkan dalam kata dasarnya sedang berlangsung atau terus-menerus, enam makna berbalasan, dua makna sampai atau pernah, enam makna superlatif, tiga makna demi, dan hanya ditemukan satu makna kolektif. Makna yang tidak dinyatakan oleh Keraf dan didapatkan penulis dalam penelitian ini yaitu *makna demi, makna yang menyatakan sedang berlangsung atau terus-menerus dilakukan, dan makna berkali-kali atau berulang-ulang*. Jumlah keseluruhan data mengenai makna reduplikasi yang terdapat pada dialek Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar berjumlah 51 data.

Penjelasan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti di Kecamatan Kampar Kiri sesuai dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

REFERENSI

- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM*, 6(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).2143](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).2143)
- Asnawi. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentyk Gramatikal. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Auzar dan Hermandra. (2007). *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. (2007). *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Keraf, G. (1989). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawam, H. (2015). Gramatikalisasi dalam Petunjuk Pelatihan Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X. *Jurnal Pena Indonesia Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(2), 42–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v1n2.p163-195>
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nalenan, J. S. (2019). Bentuk Bahasa Kasual Guyub Tuter di Wilayah Perumahan BTN Kefamenanu. *JUBINDO*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/202/196>
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Wacana Jual Beli Daring di Instagram. *JALABAHASA*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i1.136>
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.